

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PETA PIKIRAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA SMK

Jimiana Bunga

Guru SMKN 3 Pontianak

Email: jimianabunga@gmail.com

Abstract

The backrond of this research is about the low of study result. The focus of this research is made short story text with mind map model. This model ia a way how to increase the students ability in short story in a good text. The method used in this research is qualitative-descriptstive method. The subject of this research is 2th Office Administration 11th in SMK Negeri 3 Pontianak. The object research is the mind map model. The research instrument used is the test of study result in the form of short story text created by students which has been the validaty and reliabelity of test and also the observatioan sheet for observatioan the learning activity of the students and researcher. This can be seen from the data obtained in the first cycle planning of 91%, II 95% silkus, and the third cycle remains 95%. Implementation in the first cycle of 88%, the second cycle of 94% and the third cycle of 97%. Average learning outcomes also experienced an increase in the first cycle of 80,42, the second cycle of 82,52, and the third cycle of 94,78. Responsive aspects of cycle I to very good 3%, 50% cycle II, cycle III 50%.

Keywords: short story text and mind map model

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa berbahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa secara lisan berarti siswa diarahkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, sedangkan kegiatan pembelajaran bahasa berarti diarahkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis sebagai bagian keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting. Keterampilan menulis tidak hanya tampak pada keberadaannya, nilai fungsinya, dan proses kegiatannya, melainkan juga wujud yang dihasilkannya, oleh sebab itu keterampilan menulis sangat perlu. Dengan keterampilan menulis seseorang dapat merekam,

melaporkan, memberitahukan, meyakinkan, dan memengaruhi orang lain.

Kompetensi menulis yang dimiliki seseorang bukanlah suatu proses yang dibawa sejak lahir. Namun, diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran pun belum tentu menjamin memiliki kompetensi yang handal. Bahkan ada anggapan lama yang tampaknya sampai sekarang masih terasa bahwa kompetensi menulis para siswa masih belum memadai, baik yang berkaitan dengan penguasaan teknis maupun bahasa. Pembelajaran menulis kurang berhasil khususnya memproduksi teks sastra disebabkan guru kurang terampil dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil yang ingin dicapai tidak memuaskan. Pembelajaran bahasa Indonesia satu di antara pembelajaran yang harus dilaksanakan berdasarkan

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang matang. Sehingga hasil belajar peserta didik menjadi maksimal. Jadi, penelitian ini ingin memperbaiki kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sehingga akan mendapat hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen kurang diminuti siswa. Hal itu terjadi karena kemampuan siswa dalam menggali imajinasi sangat terbatas karena mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran memproduksi teks cerpen. Akibatnya, siswa menjadi sulit untuk berkonsentrasi dan serius mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya, pembelajaran memproduksi teks cerpen di sekolah masih banyak kendala. Padahal pembelajaran cerpen dapat berfungsi sebagai jalan menuju peningkatan kecerdasan intelektual dan emosional siswa.

Kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen juga dialami oleh siswa kelas XI AP 2 di SMK Negeri 3 Pontianak. Dari pengalaman guru mata pelajaran bahasa Indonesia ketika mengajarkan keterampilan memproduksi teks cerpen, hampir seluruh siswa belum terampil dalam memproduksi teks cerpen. Hasil tes keterampilan memproduksi teks cerpen yang dilakukan guru menunjukkan hanya terdapat 9 siswa yang tuntas yaitu memiliki nilai lebih dari atau sama dengan 77. Ini berarti terdapat 33 siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau memperoleh nilai kurang dari 77.

Peneliti sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 3 Pontianak kelas XI AP 2, melihat kenyataan di lapangan, bahwa nilai kemampuan menulis atau memproduksi teks cerpen siswa kelas XI AP 2 masih tergolong rendah dan belum mencapai KKM. Rendahnya hasil pembelajaran menulis atau memproduksi teks cerpen siswa disebabkan oleh beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran memproduksi teks cerpen menjadi kurang bermakna dan menyenangkan hal tersebut berdampak pada

rendahnya minat belajar siswa guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (2) Guru belum menggunakan media yang tepat dan menarik sesuai dengan materi pembelajaran memproduksi teks cerpen. (3) Siswa kesulitan merangkai kata-kata menjadi sebuah cerpen yang menarik dengan memperhatikan struktur teks cerpen. (4) Minat siswa pada materi memproduksi teks cerpen kurang, sehingga sulit untuk menuangkan ide-idenya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan solusi untuk mengatasinya. Satu di antara upaya yang dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Roesiyah (2008:1) adalah dengan mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara bervariasi. Upaya tersebut dapat direalisasikan dengan melakukan perubahan dalam aspek penerapan media, model pembelajaran, metode, ataupun pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran semulanya hanya didominasi oleh kegiatan ceramah yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi tersebut diharapkan bisa menarik minat siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan memproduksi teks cerpen, alternatif perubahan yang dapat digunakan adalah dengan melakukan inovasi dalam model pembelajaran. Satu di antara bermacam model pembelajaran inovatif yang telah ada adalah model pembelajaran peta pikiran (*mind map*). Terkait dengan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*), Buzan (2013: 103), *mind map* adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak. *Mind map* memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang seperti yang secara internal yang selalu digunakan otak, dan perlu membiasakan diri kembali.

Penelitian terkait tentang memproduksi teks cerpen ini berusaha melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada. Sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang terkait mengenai memproduksi teks cerpen dengan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*), antara

lain “Pendekatan Kompetensi Menulis Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Pontianak (2010) oleh Nunung Hairiana”. Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya peningkatan kompetensi setelah guru menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran menulis pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Pontianak pada tahun 2009/2010. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran menulis cerpen guru harus menggunakan pendekatan dan media yang menarik agar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang serasi antara guru dan siswa dalam menulis naskah cerpen.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah ingin meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Perbedaan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dalam meningkatkan keterampilan memproduksi teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*).

Pemberian tindakan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan penerapan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan memproduksi teks cerpen siswa kelas XI AP 2 SMK Negeri 3 Pontianak. Hal ini menjadi sangat urgen karena peningkatan pada keterampilan menulis cerpen merupakan satu di antara aspek untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Peta pikiran atau disebut dengan *mind map* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan didasarkan perasaan kerja otak. Model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) ini berupa langkah-langkah yang sistematis. Otak mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, bentuk-bentuk, suara musik, dan perasaan. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti pohon dengan cabang dan rantingnya. Otak tidak menyimpan informasi menurut kata demi kata atau kolom demi kolom dalam kalimat baris yang rapi seeperti yang kita keluarkan dalam berbahasa.

Peta pikiran (*mind map*) adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linier. Menurut Michael Michalko (dalam Buzan, 2013:2) *mind map* menggapai kesegala arah dan merangkap berbagai pikiran dari segala sudut. Selanjutnya Buzan (2013: 103), *mind map* adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak. *Mind map* memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang seperti yang secara internal yang selalu digunakan otak, dan perlu membiasakan diri kembali.

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar yang lebih sempit dari novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Menurut Sumardjo (2007:92) cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik.

Menurut Tarigan (1993:21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu, Akhadiyah (1988:2) menulis adalah sebuah proses, yaitu penuangan gagasan atau ide kedalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan sebuah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan. Menurut Nawawi (2012:67) mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan subjek penelitian. Menurut Moleong (2002:6) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dengan metode ini dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana yang diinginkan dapat tercapai.

Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (dalam Paizaluddin dan Marlinda, 2012:29) bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu 1) perencanaan, 2) aksi, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Pontianak di kelas XI AP 2 yang terdiri dari tiga puluh delapan siswa. Dipilihnya kelas XI AP 2 dengan alasan bahwa dilihat dari hasil belajar baik berupa nilai ulangan semester maupun nilai tugas memproduksi teks cerpen rendah dibandingkan dengan kelas XI AP lainnya.

Tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan jadwal yang telah tersusun dalam kurikulum sekolah. Peneliti harus menyesuaikan jadwal yang telah ada.

Penelitian Tindakan pada kelas XI AP 2 SMK Negeri 3 Pontianak pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2015. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Penerapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memproduksi teks cerpen dengan model pembelajaran peta pikiran (*Mind Map*) akan dilaksanakan pada siklus I. Rincian prosedur tindakan dimulai dengan tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI AP 2 dan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI AP 2 SMK Negeri 3 Pontianak tahun pelajaran 2015/2016. Jumlah

siswa 38 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 28 perempuan..

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, yaitu peneliti mengamati gejala yang terjadi dalam proses pembelajaran dan teknik pengukuran yaitu pengukuran hasil belajar dilakukan dengan pengukuran data tes. Alat pengumpul data penelitian ini adalah APKG 1, APKG 2, lembar pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran memproduksi teks cerpen dan tes hasil tesbelajar memproduksi teks cerpen.

Teknik analisis data yaitu pelaksanaan pembelajaran dianalisis menggunakan format APKG 1 untuk mengetahui kemampuan guru menyusun RPP memproduksi teks cerpen, pelaksanaan pembelajaran dianalisis menggunakan format APKG 2 untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan pembelajaran memproduksi teks cerpen dan sikap siswa dianalisis menggunakan format penilaian sikap untuk mengetahui sikap siswa selama proses belajar mengajar, dan hasil belajar dianalisis dengan deskriptif komparatif, yaitu menampilkan nilai antarsiklus maupun dengan indikator kinerja, sehingga akan tampak kemajuan yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang muncul di kelas yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam memproduksi teks cerpen. Berdasarkan hasil tes keterampilan memproduksi teks cerpen yang dilakukan guru menunjukkan hanya terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai ≥ 77 sedangkan 33 siswa lainnya belum mencapai KKM, dengan demikian jumlah siswa 38 orang, siswa yang tuntas hanya 23,68%. KKM untuk nilai Bahasa Indonesia sebelumnya sudah ditentukan yaitu 77. Rendahnya kemampuan siswa dalam memproduksi teks cerpen disebabkan oleh faktor siswa tidak memiliki ide atau bahan untuk memproduksi teks cerpen. Penggunaan model pembelajaran yang selama ini belum membangkitkan ide siswa sebagai bahan untuk memproduksi teks cerpen juga menjadi pemicu. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan memproduksi teks

cerpen yang harus sesuai dengan struktur teks dikarenakan guru belum menggunakan pendekatan saintifik secara sistematis untuk mendorong siswa memahami konsep struktur teks dan mengamati contoh teks dengan seksama sebelum melakukan kegiatan memproduksi.

Selain hambatan yang yang dihadapi siswa, guru juga menalami hambatan diantaranya kurang melakukan inovasi dalam memilih media, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran. Selama ini guru mengajar hanyamenggunakan metode dan pendekatan yang konvensional yaitu ceramah dan memberi tugas. Guru belum menggunakan media yang dapat membangkitkan imajinasi siswa, membuat suasana belajar lebih menyenangkan, dan membuat siswa lebih mudah membangkitkan bahwa hal-hal yang mereka

pelajari di kelas itu merupakan hal atau peristiwa yang ada di sekitar kehidupan mereka. Pembelajaran dalam materi memproduksi teks cerpen terlalu didominasi guru (*teacher centre*). Guru juga tidak menjelaskan kepada siswa tentang kesalahan-kesalahan mereka dalam tulisan yang diproduksi. Hal ini mengakibatkan siswa jenuh dalam mengikuti pelajaran karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Guru belum sepenuh hati menerapkan langkah-langkah saintifik dalam pembelajaran disebabkan guru merasa siswa belum mampu dan bingung megikuti langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut.

Berdasarkan observasi awal penilaian proses oleh penulis sebagai guru tentang sikap siswa, dapat diperoleh data penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penilaian Proses (Sikap Siswa) pada Kondisi Awal (Prasiklus)

Sikap Siswa	Presentase %			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Jujur	13%	58%	29%	0%
Disiplin	18%	47%	34%	0%
Tanggung Jawab	0%	55%	45%	0%
Santun	5%	58%	37%	0%
Responitif	0%	39%	61%	0%

Tabel di atas menunjukkan penilaian proses (sikap siswa), maka dapat dindikasikan bahwa pembelajaran yang diterapkan guru belum optimal. Kelima aspek sikap siswa menunjukkan presentase yang tinggi pada nilai 'cukup', karena indikator nilai cukup berarti siswa hanya hanya menunjukkan sikap yang baik satu dan dua indikator pada setiap aspek sikap.

Hasil Penelitian Siklus

Kualitas pembelajaran keterampilan memproduksi teks cerpen siklus I baik proses maupun hasil telah menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal (prasiklus). Peningkatan proses pembelajaran keterampilan memproduksi teks cerpen siklus I dapat dilihat pada beberapa aspek di antaranya kemampuan guru merencanakan

kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran

peta pikiran (*mind map*) guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai seperti yang tercantum dalam RPP, guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran yang akan untuk pertemuan berikutnya, guru tidak mendayagunakan perpustakaan, guru tidak melakukan penilaian formatif dan pengetahuan karena hal tersebut memang tidak diperlukan dalam kegiatan pembelajaran ini, dan pembagian alokasi waktu sudah jelas, tetapi dalam pembelajaran di kelas guru masih belum bisa menerapkan secara keseluruhan perencanaan pebagian waktu yang terus di RPP. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih bingung dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran peta pikir (*mind map*).

Berdasarkan refleksi terhadap permasalahan yang dialami oleh guru/penulis dalam merencanakan pelajaran siklus I, maka perlu dibuat perencanaan yang lebih maksimal lagi pada siklus II. Hal yang perlu diperhatikan adalah berikan penjelasan yang memadai supaya siswa tidak kebingungan dalam membuat gambar peta pikir (mind map) dan paparan informasi singkat tentang langkah-langkah menggunakan model peta pikiran (mind map).

Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (mind map), permasalahan yang terjadi saat guru melaksanakan pembelajaran siklus I adalah guru tidak menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran. Setelah ketua kelas memimpin doa teman-temannya, guru/penulis mengabsen siswa untuk mengecek kehadiran siswa. Langkah berikut seharusnya guru/penulis menjelaskan tentang kompetensi guru/penulis hanya menyampaikan kompetensi dasar saja langsung dilanjutkan dengan manfaat mempelajari dan memproduksi teks cerpen serta cakupan materi yang harus dipahami siswa, guru/penulis tidak memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk menyampaikan gagasan baru terkait dengan materi yang sedang dipelajari baik tentang keterampilan menulis, teks cerpen, peta pikir (mind map), dan guru/penulis tidak memfasilitasi siswa dalam membuat simpulan. Di bagian akhir pembelajaran seharusnya guru/penulis memberikan kesempatan kepada untuk membuat kesimpulan terkait materi yang baru saja dipelajari, sebagai penguatan terhadap materi teks cerpen dan model peta pikir (mind map).

Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (mind map) aspek jujur pada prasiklus untuk predikat sangat baik (SB) hanya 13% (5 siswa) pada siklus I naik menjadi 18% (7 siswa). Aspek disiplin pada prasiklus 18% (7 siswa) pada siklus I tetap pada 18% (7 siswa). Aspek tanggung jawab pada prasiklus 0%, pada siklus I sudah ada 3% (1 siswa). Aspek santun pada prasiklus 5% (2 siswa) pada siklus I masih

tetap 5% (2 siswa). Aspek responsif pada prasiklus 0% pada siklus I terjadi peningkatan meskipun masih kecil yaitu 3% (1 siswa). Untuk predikat baik (B), aspek jujur pada prasiklus 58% (22 siswa) pada siklus I naik menjadi 61% (23 siswa). Aspek disiplin pada prasiklus 47% (18 siswa) pada siklus I tetap pada 47% (18 siswa). Aspek tanggung jawab pada prasiklus 55%, (21 siswa) pada siklus I naik menjadi 76% (29 siswa). Aspek santun pada prasiklus 58% (22 siswa) pada siklus I naik menjadi 87% (33 siswa). Aspek responsif pada prasiklus 39% (15 siswa) pada siklus I terjadi peningkatan 583% (22 siswa). Predikat cukup (C), aspek jujur pada prasiklus 29% (11 siswa) pada siklus I sudah turun menjadi 21% (8 siswa). Aspek disiplin pada prasiklus 34% (13 siswa) pada siklus I tetap 47% (18 siswa) artinya siswa belum banyak berubah, masih banyak yang belum disiplin.. Aspek tanggung jawab pada prasiklus 45%, (17 siswa) pada siklus I terjadi penurunan menjadi 21% (8 siswa). Aspek responsif pada prasiklus 61% (23 siswa) pada siklus I turun menjadi 39% (15 siswa). Predikat kurang (K), guru/penulis dan observer sepakat untuk tidak memberikan predikat ini kepada siswa. Karena dari keempat atau kelima indikator pada setiap aspek sikap (jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan responsif, pasti ada muncul pada gerak dan tingkah laku siswa di dalam kelas. Sehingga minimal siswa mendapatkan predikat cukup pada sikap tersebut.

Hasil tes memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (mind map) adalah selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, penggunaan model peta pikir (mind map) juga meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan memproduksi tulisan teks cerpen. Hal ini terbukti dari 38 siswa yang dapat melakukan tes keterampilan memproduksi tulisan teks cerpen, 26 siswa (68,42%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas 77 (KKM). Ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal (prasiklus) dengan nilai rata-rata 66,97 menjadi 80,42.

Walaupun sudah terjadi peningkatan, namun masih terdapat kelemahan dan kekurangan dalam tindakan pada siklus I

sehingga proses belajar mengajar keterampilan memproduksi tulisan teks cerpen dengan menggunakan model peta pikir (*mind map*) belum maksimal. Setelah berdiskusi dengan observer/pengamat yang juga teman sejawat, diperoleh simpulan mengenai perihal yang mengakibatkan nilai siswa kurang maksimal yaitu: kebanyakan siswa masih bingung dalam membuat gambar peta pikir (*mind map*) yang bertema kewirausahaan, sikap siswa masih banyak yang belum sesuai dengan harapan, baik pada sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan responsif. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dan masih ada siswa yang terlambat masuk kelas dan pada penilaian kegiatan pembelajaran (APKG II) ada beberapa tahap yang tidak dilaksanakan oleh guru, yaitu guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa tidak diarahkan untuk membuat simpulan dan rangkuman pembelajaran, serta siswa tidak ada yang mengajukan pertanyaan pada saat guru melakukan refleksi.

Hasil Penelitian Siklus II

Kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*), secara keseluruhan perencanaan guru terhadap kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) sudah baik sekali, hal ini dapat dilihat pada presentase nilai APKG I di siklus II yaitu 95% baik sekali dengan skor 53. Akan tetapi, jika dianalisis dari pelaksanaan, hasil belajar siswa yang belum maksimal, maka perlu perencanaan ulang untuk dilakukan pada siklus III. Adapun hal yang perlu direncanakan adalah mengenai pengembangan materi keterampilan menulis yaitu kemampuan siswa dalam merangkai kata-kata untuk dijadikan kalimat dan menyusun kalimat untuk dijadikan paragraf yang bersifat narasi berupa informasi pendukung cerita yang belum tersampaikan melalui dialog di dalam teks cerpen. Guru bertekad akan lebih cermat dalam menyampaikan materi tentang keterampilan menulis.

Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) ada beberapa permasalahan yang terjadi saat guru melaksanakan pembelajaran siklus II di antaranya guru tidak mengondisikan siswa untuk mampu menyusun kesimpulan terkait kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, guru juga seharusnya mengarahkan siswa untuk menyusun rangkuman materi terkait hal sedang dipelajarinya pada pertemuan ini. Jadi siswa dapat lebih mengingat materi dalam jangka lama apabila ia mampu merangkum materi pelajaran yang sudah dipelajarinya, pada saat guru melakukan refleksi, siswa sudah diarahkan untuk bertanya terkait dengan materi yang baru saja dipelajari tetapi tidak ada siswa yang mau bertanya terkait hal-hal yang masih menjadi kendala mereka dalam memproduksi teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*).

Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) untuk kategori sangat baik (SB). Sikap jujur pada siklus I untuk predikat sangat baik (SB) hanya 18% (7 siswa) pada siklus II naik menjadi 29% (11 siswa). Aspek disiplin pada siklus I, 18% (7 siswa) pada siklus II naik menjadi 23% (9 siswa). Aspek tanggung jawab pada siklus I, 3% (1 siswa) pada siklus II sudah ada 13% (5 siswa). Aspek santun pada siklus I, 5% (2 siswa) pada siklus II masih meningkat 18% (7 siswa). Aspek responsif pada siklus I, 3% (1 siswa) pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 50% (9 siswa). Untuk kategori baik (B). Sikap jujur pada siklus I, 61% (23 siswa) pada siklus II naik menjadi 66% (25 siswa). Aspek disiplin pada siklus I, 47% (18 siswa) pada siklus II naik menjadi 69% (26 siswa). Aspek tanggung jawab pada siklus I, 76% (29 siswa) pada siklus II terjadi penurunan jumlah karena siswa sudah banyak masuk dalam kategori sangat baik, jadi 74% (28 siswa). Aspek santun pada siklus I, 87% (33 siswa) pada siklus II juga terjadi penurunan jumlah dengan alasan yang sama yaitu 79% (30 siswa). Sedangkan aspek responsif pada siklus I, 58% (22 siswa) pada

siklus II, terjadi penurunan 50% (19 siswa). Untuk kategori cukup (C). Dalam kategori ini terjadi penurunan jumlah pada semua aspek sikap siswa sudah lebih baik. Sikap jujur pada siklus 21% (8 siswa) pada siklus I sudah turun menjadi 5% (2 siswa) pada siklus II ini. Aspek disiplin pada siklus I, 34% (13 siswa) pada siklus II terjadi penurunan 8% (3 siswa) artinya siswa sudah banyak berubah, sehingga masuk dalam kategori baik atau sangat baik. Aspek tanggung jawab pada siklus I, 21% (8 siswa) pada siklus II terjadi penurunan menjadi 13% (5 siswa) saja. Aspek santun pada siklus I, 8% (3 siswa) pada siklus II juga terjadi penurunan hanya tersisa 3% (1 siswa). Aspek responsif pada siklus I, 39% (15 siswa), pada siklus II turun menjadi 0%, artinya pada siklus II tingkat respon siswa terhadap pembelajaran masuk pada kategori sangat baik.

Hasil tes menulis cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) pada siklus II mencapai rata-rata 82,52. Siswa yang tuntas dan mencapai target KKM 30 orang (79%) dan yang belum tuntas mencapai target KKM 8 orang (21%). Dalam pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) di siklus II guru sudah berusaha yang terbaik, namun masih ada siswa yang berkategori baik untuk penilaian proses (penilaian sikap) dan masih ada 8 siswa yang belum tuntas dalam penilaian hasil yaitu teks cerpen yang dibuat belum memenuhi standar tuntas (KKM 77). Oleh karena itu, perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi pada siklus III.

Hasil Penelitian Siklus III

Kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) baik sekali, hal ini dapat dilihat dari perolehan presentase nilai pada APKG I di siklus III dengan skor 53 yaitu 95%. Secara keseluruhan aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan guru merencanakan sudah dilaksanakan guru dengan baik sekali.

pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil kemampuan menulis siswa dikatakan baik. Ketuntasan siswa pada

Hal-hal yang kurang dilakukan secara maksimal di siklus II pada siklus III sudah dilaksanakan yaitu mengenai pengembangan materi keterampilan menulis. Kekurangan tersebut adalah kemampuan siswa dalam menyusun kalimat untuk dijadikan paragraf yang baik serta memasukkan unsur fiksi di dalam teks cerpen. Guru sudah maksimal dalam menyampaikan materi untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Siswa sudah memahami sehingga teks cerpen yang dituliskan semakin baik.

Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) permasalahan yang terjadi saat guru melaksanakan pembelajaran pada siklus II sudah diperbaiki pada siklus III. Hal tersebut sudah dilaksanakan pada siklus III sehingga guru mendapat hal yang konkret mengenai kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain gambaran kemampuan yang dimiliki akan menjadi motivasi untuk guru menyampaikan pembelajaran lebih baik lagi.

Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) pada siklus III siswa sudah banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Setiap aspek sikap mengalami peningkatan pada kegiatan pembelajaran siklus III.

Hasil tes memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) rata-rata hasil tes memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) pada siklus III adalah 94,78. Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan, yaitu 77 atau berkategori baik. Siswa yang memenuhi KKM 30 siswa atau 92% dan yang belum memenuhi KKM 3 siswa atau 8%.

Pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) di siklus III, guru sudah melaksanakan

pencapaian indikator yang telah ditetapkan adalah 85% siswa tuntas dalam kegiatan pembelajaran. Karena ketuntasan belajar siswa mencapai 92% maka guru dan kolaborator

sepatat untuk tidak melakukan penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang peningkatan keterampilan memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) pada siswa kelas XI AP 2 SMKN 3 Pontianak tahun pembelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi.

Saran

Penggunaan peta pikiran (*mind map*) sebagai model pembelajaran merupakan satu diantara langkah efektif dalam menunjang proses belajar mengajar khususnya menulis atau mengarang. Siswa pada saat proses

pembelajaran berlangsung agar selalu mempersiapkan diri terlebih dahulu, agar pada proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik. Pembelajaran memproduksi teks cerpen atau teks-teks lainnya merupakan pembelajaran yang kurang diminati siswa karena menganggap pembelajaran tersebut rumit dan membosankan. Untuk itu guru hendaknya mampu memilih media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Memproduksi teks cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind map*) dapat memotivasi dan memunculkan ide untuk menulis pada siswa, selain pembelajaran lebih menyenangkan

dengan menggunakan model peta pikiran (*mind map*). Sebagai bahan pertimbangan guru dapat menggunakan model peta pikiran (*mind map*) dalam pembelajaran memproduksi teks cerpen

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Desy. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Dalman, H. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendi, S. 2015. *Bimbingan Apresiasi Prosa Naratif Cerita Pendek*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Masruroh, Ainun. 2017. *Rambu-Rambu Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: bukupop.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B, dkk. 2014. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.